

Kajian Semantik Tentang *Ruh* Antara Makna *Ilahi* Dan *Kemanusiaan*

Fadhoilul Khair

IAI Al-Khairat Pamekasan
fadhoilalby@gmail.com

Abd. Hamid

IAI Al-Khairat Pamekasan
abdhamid@iaialkhairat.ac.id

Nur Khalil

IAI Al-Khairat Pamekasan
nurholilbanyupoh@gmail.com

Jazari Ibnu Abbas

IAI Al-Khairat Pamekasan
kalipuromedia73@gmail.com

Submitted : 20/06/2026

Reviewed : 28/06/2026

Accepted : 30/06/2026

Abstract This research is motivated by a highly significant debate regarding the nature of *ruh* (spirit/soul) in the Qur'an, which frequently falls into logical fallacies, being regarded merely as a divine mystery, or suffering from fatal misconceptions between the meanings of life (soul) and revelation in various classical and modern exegeses. Therefore, this study aims to map out the comprehensive understanding of the meaning of *ruh* in the Qur'an in detail, emphasizing the divine and human dimensions to avoid a partial understanding. To achieve this objective, this library research applies Toshihiko Izutsu's semantic approach to the Qur'an. The analysis is specifically designed to explore basic and relational meanings through syntagmatic and paradigmatic analyses to reconstruct the Qur'anic worldview (*Weltanschauung*) regarding the term. The results indicate that the word *ruh* is repeated 24 times in the Qur'an and originates from the root word *ra-wa-ha*, which means to go or to move, and shares a close semantic relationship with the word *rih* (wind). Relationally, the meaning of *ruh* is classified into two major categories: the divine dimension, manifested as revelation, the absolute affair of Allah, and the embodiment of Angel Jibril; and the human dimension, acting as an essential spiritual element that provides life, inner consciousness, and morality to the human physical body. Through paradigmatic analysis, the concept of *ruh* is proven to interact dynamically in shaping a holistic structure of human identity through its functional relationships with the terms *nafs* (soul), *wahyu* (revelation), *qalb* (heart), *'aql* (intellect), and *hayah* (life).

Keywords: *Semantics, Ruh, Toshihiko Izutsu, Divine, Humanity.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perdebatan yang sangat signifikan mengenai hakikat ruh dalam Al-Qur'an, yang sering kali terjebak dalam sebuah pemahaman logika fallacy, yang dianggap sebagai rahasia ilahi semata, atau mengalami kesalahan fatal terhadap makna antara nyawa, wahyu dalam berbagai penafsiran mufassir baik berupa penafsiran klasik atau modern. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memetakan pemahaman makna ruh dalam Al-Qur'an secara detail, dengan menegaskan makna dimensi ilahi dan dimensi duniawi agar tidak dipahami secara parsial. Guna mencapai tujuan tersebut penelitian berbasis kepustakaan (*library research*) ini merupakan pendekatan semantik Al-Qur'an model Toshihiko Izutsu. Analisis di dalam penelitian ini dirancang khusus yang menerapkan melalui penelusuran makna dasar dan makna relasional melalui analisis sintagmatik serta paradigmatis untuk membangun kembali pandangan dunia Al-Qu'an terkait istilah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata ruh

diulang sebanyak 24 kali dalam Al-Qur'an dan berasal dari akar kata *ra-wa-ha* yang berarti pergi atau bergerak, serta memiliki hubungan semantik yang erat dengan kata *rih* (angin). Secara rasional, makna ruh terbagi kedalam dua pembagian besar, yaitu dimensi Ilahi yang termanifestasikan sebagai wahyu, urusan mutlak Allah, dan penjelmaan Malaikat Jibril, serta dimensi kemanusiaan yang bertindak sebagai unsur spiritual esensial yang memberikan kehidupan, kesadaran batin, dan moralitas pada jasad fisik manusia. Melalui analisis paradigmatis, konsep *ruh* terbukti berinteraksi secara dinamis membentuk struktur jati diri manusia yang utuh melalui hubungan fungsionalnya dengan lafaz *nafs* (jiwa), *wahyu*, *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *hayah* (kehidupan).

Kata Kunci: Semantik, *Ruh*, Toshihiko Izutsu, Ilahi, Kemanusiaan.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan struktur linguistik kompleks yang menyimpan kekayaan makna mendalam, termasuk pada istilah *ruh*. Secara historis, hakikat *ruh* telah menjadi pusat perdebatan lintas disiplin, mulai dari filsafat, tasawuf, hingga sains modern. Banyak pihak sering kali terjebak pada pemahaman yang reduksionis atau menganggapnya sebagai rahasia metafisika semata. Padahal, pemaknaan terhadap kata ini sangat menentukan bagaimana manusia memandang hakikat kehidupan dan spiritualitasnya. Dalam beberapa sejarah tafsir Al-Qur'an, *ruh* dipandang sebagai jembatan antara alam syahadah yang nyata dan alam gaib, ada juga yang menganggap *ruh* sebagai inti kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan mendalam untuk menempatkan kata ini dalam kerangka ilmu pengetahuan.

Secara khusus, kajian ini menggunakan pendekatan semantik untuk memetakan spektrum makna *ruh* di dalam ayat. Fokus utamanya adalah membedah dualitas *ruh* sebagai rahasia *Ilahi* dan penggerak dimensi kemanusiaan. Sering terjadi kerancuan makna antara *ruh* sebagai nyawa, wahyu, maupun Jibril dalam berbagai teks tafsir. Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan makna transenden dan imanen tersebut agar tidak dipahami secara parsial. Melalui analisis relasi antar-kata, meneliti makna dasar dan makna rasional akan terlihat bagaimana sebenarnya pengertian makna *ruh* sehingga membentuk jati diri manusia yang utuh. Hasil dari penelitian sederhana ini peneliti berharap mampu memberikan tawaran makna yang lebih komprehensif bagi pembaca modern saat ini.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kajian mengenai konsep *ruh* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Penelitian Khairulasfar lebih menyoroti relasi antara *nafs* dan *ruh* sebagai entitas non-material yang menjadi inti kehidupan manusia,¹ sementara Muhammad Daffa Syafiq Nashr Ad-Diba mengkaji *ruh* melalui pendekatan interdisipliner antara tafsir, filsafat, dan teologi yang menempatkan *ruh* sebagai penghubung antara manusia dan dimensi *ilahi*.² Di sisi lain, kajian oleh Abroo Aman Andrabi lebih menekankan kepada aspek psikologis dan spiritual seseorang

¹ Khaerulasfar, "Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur'an," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): hlm. 53, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i2.223>.

² Muhammad Daffa Syafiq Nashr Ad-Diba, "Konsep Rûh dalam Islam: Analisis Interdisipliner Interpretasi, Filsafat, dan Teologi," *Jurnal Teologi dan Filsafat Islam* 3, no. 3 (Desember 2025): 207-224.

melalui konsep *tazkiyat al-nafs*,³ serta penelitian Ulfa Azkiah yang berfokus pada analisis terhadap tafsir klasik yang dimiliki Al-Zamakhshari terkait konsep *ruh* dan *nafs*.⁴ Adapun penelitian terbaru oleh Amrinuddin dkk. mengembangkan konsep ruh sebagai entitas multidimensi yang mencakup aspek biologis, intelektual, dan *ilahiah*.⁵

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian tentang *ruh* dalam Al-Qur'an umumnya berfokus pada relasinya dengan *nafs*, interpretasi tafsir klasik, pendekatan psikologis-spiritual, serta analisis interdisipliner antara tafsir, filsafat, dan teologi. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji kata ruh melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan menelusuri makna dasar, makna relasional, dan jaringan semantiknya dalam Al-Qur'an masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah konsep *ruh* sebagai istilah Qur'ani yang memiliki spektrum makna ilahi dan kemanusiaan secara lebih komprehensif.

Namun demikian, dari berbagai kajian tersebut belum secara khusus mengkaji makna *ruh* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Al-Qur'an yang menelusuri secara mendalam serta relasinya dengan makna dimensi *ilahi* dan eksistensi manusia secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji konsep ruh dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, kamus bahasa Arab, dan literatur semantik, serta sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir dan karya ilmiah yang relevan dengan tema ruh dalam Al-Qur'an, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang merupakan pendekatan dengan mencari makna lafadz dihubungkan pada lafadz-lafadz lain yang masih dalam satu jangkauan makna yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis sumber data yaitu primer dan sekunder, untuk primer Sumber data yang diambil yaitu dari beberapa kamus seperti *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, *Lisan Al-'Arab* dan *Al-Tahqiq fi kalimat Al-Qur'an Al-Karim*, untuk skunder menggunakan beberapa kitab tafsir seperti *Tafsir Mafatihul Ghaib/Tafsir Al-Kabir*, *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir Ibnu Katsir* karya imam Imamuddin Isma'il bin Katsir. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang berupa artikel, jurnal dan kitab-kitab.

Hasil dan Pembahasan

³ Andrabi, Abroo Aman, "Human Psychology and Spiritual Development: An Islamic Perspective," *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, Vol. 7, No. 3 (Mei-Juni 2025), hlm. 1-10

⁴ Ulfa Azkiah, *Konsep Makna Ruh dan Nafs dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari)* (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), hlm. 13.

⁵ Amrinuddin, Alfian Zuhdi, dan Agustiar, "Konsep Multilayer Ruh dalam Al-Qur'an: Analisis Interdisipliner," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (Januari 2026): 10-22.

A. Konsep Semantik Toshihiko Izutsu

Untuk meneliti makna *Ruh* dalam Al-Qur'an dengan mengkaji setiap makna yang terkandung dalam lafadz tersebut, dibutuhkan sebuah pendekatan yang fokus pada pembahasan makna lafadz dalam Al-Qur'an yang disebut dengan pendekatan semantik. Semantik adalah studi bahasa secara ilmiah.⁶ Adapun semantik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang dikembangkan oleh salah satu tokoh terkenal yang bernama Toshihiko Izutsu. Beliau adalah seorang ahli linguistik yang sangat tertarik dengan studi Al-Qur'an, terlebih dalam bidang kebahasaan yang memang pakar didalamnya.

Semantik merupakan teori untuk menemukan makna, pengertian atau arti sebuah lafadz. Secara etimologi, semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *seman* yang mempunyai arti lambang atau tanda. Kata tanda merupakan objek yang memiliki penunjuk atau penanda dan petanda. Adapun semantik secara istilah, semantik mengandung pengertian studi tentang mencari makna dasar dan mendalaminya. Semantik berhubungan dengan simbol-simbol linguistik dengan mengacu kepada makna sebenarnya yang dituju.⁷

Metode semantik menurut Izutsu sendiri adalah kajian analitis dan mendalam terhadap istilah bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya akan menghasilkan pengertian *weltanschauung* atau POV (Point of View) dunia pada orang yang menggunakan atau meneliti bahasa tersebut sebagai alat yang tidak hanya digunakan untuk berbicara dan berfikir, tetapi dengan hal yang lebih penting yaitu analisis, menafsirkan dan konseptualisasi dunia yang mengelilingi mereka berdasarkan suatu bahasa tersebut.⁸

B. Langkah-Langkah Metodologi Semantik Izutsu

Seperti yang diterangkan bahwa metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu bertujuan untuk mengungkap dan menemukan *Weltanschauung* (pandangan dunia) melalui analisis kata-kata kunci dalam Al-Qur'an. Metodologi tersebut menawarkan pendekatan sistematis untuk membedah dan memperoleh pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis kebahasaan yang mendalam, melalui pendekatan ini, Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai kumpulan ayat yang terpisah, melainkan sebagai sebuah sistem konseptual yang dinamis dan hidup.

Proses metode ini diawali dengan mencari dan menentukan kata kunci yang menjadi pusat penelitian dan ideologi, kemudian ditelusuri melalui perbedaan antara makna dasar (leksikal) dan makna relasional (kontekstual). Untuk menemukan makna relasional tersebut, digunakan analisis sintagmatik yang mengkaji akar dari kata tersebut dan mencari hubungan antar-kata dalam satu kalimat, serta menggunakan analisis

⁶ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 7.

⁷ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 981.

⁸ Muhammad Rizki Ramdani, skripsi: “*‘Ulama’ dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*”(Jakarta: UIN, 2023), 6.

paradigmatik yang menganalisis dan membandingkan arti sinonim dan antonim suatu kata untuk mempertegas batas makna sebuah istilah dalam jaringan semantiknya.⁹

Selanjutnya, metodologi ini juga memperhatikan dimensi waktu yang ada dalam kata kunci tersebut melalui pendekatan diakronik untuk melihat evolusi makna dari masa Pra-Qur'anik seperti sya'ir-sya'ir terdahulu atau menggunakan kamus, sampai diturunkan Al-Qur'an Pasca-Qur'anik seperti menggunakan beberapa kitab-kitab tafsir, Pendekatan ini tidak hanya berhenti pada penelusuran sejarah kata, tetapi juga menggunakan pendekatan sinkronik untuk menangkap struktur makna yang stabil pada periode tertentu.¹⁰

Tujuan akhir dari rangkaian analisis ini adalah rekonstruksi *Weltanschauung* atau pandangan dunia, dimana peneliti menyimpulkan bagaimana Al-Qur'an memberikan konsep realitas dan alam semesta secara sistematis, dengan menekankan bahwa hasil akhir analisis lafadz *ruh* bukan sekadar definisi kamus, melainkan cara Al-Qur'an "melihat" dunia melalui beberapa sumber tentang artikulasi lafadz tersebut. Melalui integrasi langkah-langkah ini, kita dapat memahami visi ontologis Al-Qur'an yang dinamis dan bagaimana setiap kata berkontribusi dalam membentuk identitas keyakinan umat manusia.¹¹

C. Makna dasar

Jika dicari dalam Al-Qur'an kata *ruh* disebutkan dan diulang sebanyak 24 kali, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 21 ayat. Secara etimologis, kata *ruh* (روح) berasal dari akar kata atau huruf asal *ra-wa-ha* (ر-و-ح) atau dalam ilmu *sharraf* berasal dari fi'il madhi (رأى) yang memiliki arti pergi, meninggalkan, berangkat dan bepergian. Adapun kata *ruh* itu sendiri secara umum mempunyai beberapa makna, mulai dari arti jiwa, ruh, roh, esensi dan juga berarti sari.¹²

Kata *ruh* punya hubungan erat secara semantik dengan kata rih (ريح) yang berarti angin atau udara yang bergerak. Pada periode pra-Qur'anik, makna dasar kata ini sering dipahami sebagai "tiupan" (blowing) atau hembusan napas yang memberikan efek kehidupan. Hubungan antara *ruh* dan angin ini menunjukkan bahwa esensi dasar ruh adalah sesuatu yang tidak terlihat oleh indra, namun keberadaannya dapat dirasakan melalui daya gerak dan vitalitas yang diberikannya kepada jasad.¹³

D. Makna relasional

Seperti yang telah dijelaskan, dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, makna relasional merupakan makna yang muncul dari hubungan suatu kata dengan kata-kata lain dalam struktur bahasa Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, kata *ruh* tidak dipahami sebagai makna tunggal, melainkan memiliki variasi makna yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya pada ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pemahamannya

⁹ Ahmad Muzajjad, "Telaah Semantik Toshihiko Izutsu," (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2023), 4-5.

¹⁰ Ahmad Muzajjad, 6-7.

¹¹ Ahmad Muzajjad, 8.

¹² "Arti Kata Ruh," Kamus Arab-Indonesia Online Almaany, diakses 13 Mei 2026.

¹³ Ghina Ainul Hanifah, "Rūh dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 17-18.

dapat mengarah pada makna ilahi maupun makna yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan.

1. Analisis Sintagmatik

A. *Ruh* dalam Dimensi Ilahi

Dalam beberapa ayat, kata *ruh* memiliki relasi makna dengan konsep yang mencakup dimensi ketuhanan seperti diartikan sebagai wahyu, malaikat, dan urusan Allah. Relasi tersebut menunjukkan bahwa *ruh* tidak hanya dipahami sebagai unsur kehidupan manusia, tetapi juga sebagai entitas spiritual yang berkaitan dengan dimensi ketuhanan.

Salah satu ayat yang menunjukkan makna tersebut adalah QS. An-Nahl ayat 2:

يُنَزِّلُ الْمَلَأِ كَةَ الرُّوحِ مِنْ أَمْرِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢﴾

Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu (dengan berfirman), “Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku) bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, bertakwalah kepada-Ku.”

Dalam keterangan beberapa tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir menjelaskan kata *ruh* pada ayat ini diartikan sebagai wahyu yang dibawa oleh malaikat yang akan disampaikan kepada para nabi dan malaikat yang dimaksud disini adalah malaikat jibril, dalam tafsir Al-Baghawi ada riwayat yang mengartikan sebagai sesuatu hal yang wajib untuk diikuti. Kata *ruh* diistilahkan sebagai wahyu dikarenakan *ruh* bisa menghidupkan hati dan kebenaran.

QS. Al-Isra’ ayat 85:

وَيَسْأَلُ لَوْنَاكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُفْتِيكُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.””

Ayat ini menjelaskan bahwa ruh merupakan bagian dari urusan Tuhan (*min amri rabbi*). Hubungan kata ruh dengan lafaz amr menunjukkan bahwa hakikat *ruh* berada dalam wilayah kekuasaan Allah yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia.

Selain itu, pada QS. Al-Qadr ayat 4:

تَنَزَّلُ الْمَلَأِ كَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرِ ﴿٤﴾

“Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan”

Sebagian mufasir seperti Quraish Shihab menafsirkan *ruh* dalam ayat tersebut sebagai malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi. Relasi

antara *ruh* dan malaikat memperlihatkan bahwa kata *ruh* dalam ayat ini memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan penyampaian wahyu dan kehendak *ilahi*.

2. Ruh dalam Dimensi Kemanusiaan

Di sisi lain, kata *ruh* dalam Al-Qur'an juga memiliki relasi makna yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan. Hal ini tampak dalam QS. Al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

“Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Ayat ini menjelaskan proses penciptaan manusia melalui peniupan *ruh* ke dalam jasad Adam. Relasi antara *ruh* dan penciptaan manusia menunjukkan bahwa *ruh* merupakan unsur yang memberikan kehidupan kepada manusia. Dalam konteks ini, *ruh* tidak lagi dimaknai sebagai wahyu atau malaikat, tetapi sebagai unsur spiritual yang menjadi bagian dari eksistensi manusia.¹⁴

Makna kemanusiaan tersebut juga tampak dalam QS. As-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah meniupkan *ruh* kepada manusia serta memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati. Ayat ini menunjukkan bahwa *ruh* memiliki hubungan dengan dimensi batin manusia yang menjadi dasar kesadaran dan kehidupan spiritual manusia.

3. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik dilakukan dengan menelusuri hubungan makna lafaz *ruh* dengan lafaz-lafaz lain yang berada dalam medan semantik yang sama. Dalam Al-Qur'an, lafaz yang memiliki kedekatan konseptual dengan *ruh* antara lain *nafs*, *wahyu*, *'aql*, *qalb*, dan *hayah*. Adapun lafaz yang dapat diposisikan dalam relasi oposisi konseptual dengan *ruh* adalah *jasad* dan *maut*, karena keduanya merepresentasikan dimensi material dan kondisi yang berlawanan dengan fungsi *ruh* sebagai sumber kehidupan.

A. Makna *Ruh* dengan *Nafs*

Secara umum, *an-nafs* dan *ar-rūh* merupakan dua unsur fundamental yang saling melengkapi dalam menjelaskan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. *An-nafs* merujuk pada dimensi kejiwaan manusia yang mencakup perasaan, pikiran, kehendak, serta berbagai dorongan yang memengaruhi perilakunya. Dalam Al-Qur'an, *an-nafs* digambarkan sebagai entitas yang memiliki potensi untuk mengarah kepada kebaikan maupun keburukan. Oleh

¹⁴ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, jilid 4 (Riyadh: DarThayyibah, 1411 H.), hlm. 380.

karena itu, manusia dituntut untuk senantiasa menjaga dan menyucikan jiwanya melalui proses *tazkiyat al-nafs* agar mampu mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.¹⁵

Salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut yaitu QS. Asy-Syams ayat 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

“dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,”

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan jiwa manusia dalam bentuk yang sempurna serta membekalinya kemampuan untuk mengenali dua kecenderungan yang berlawanan, yaitu *fujūr* (kejahatan) dan *taqwā* (ketakwaan). Dengan demikian, jiwa manusia tidak bersifat netral, melainkan memiliki potensi yang harus diarahkan melalui pendidikan, pengendalian diri, dan pembinaan spiritual agar lebih condong kepada ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁶

B. Makna *Ruh* dengan Wahyu

Dalam perspektif penafsiran imam Ibnu Katsîr, kata *Rûh* di dalam Al-Qur'an memiliki dimensi makna yang beragam dan kontekstual, salah satunya adalah makna *ruh* sebagai wahyu atau Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam penafsirannya terhadap Q.S. asy-Syûrâ ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرٍ ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا تَهْدِي بِهِ ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ

“Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rûh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur'an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus,”

Dalam ayat ini, *Rûh* dipahami sebagai wahyu yang berfungsi menghidupkan hati manusia. Pemaknaan ini menegaskan bahwa *Rûh* tidak sekadar merujuk pada

¹⁵ Siti Aisyah Panjaitan dkk., “Konsep An-Nafs dan Ar-Ruh dalam Islam,” *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1, no. 2 (2024) hlm. 136.

¹⁶ Ahmad Muzajjad, 131.

hakikat biologis atau malaikat, melainkan juga mencakup aspek spiritual yang menjadi sumber kehidupan batin bagi hamba-Nya melalui petunjuk wahyu.¹⁷

C. Makna *Ruh* dengan *Qalb*

Lafaz *qalb* memiliki kedekatan konseptual dengan *ruh* karena keduanya sama-sama berkaitan dengan dimensi batin dan spiritual manusia. Dalam Al-Qur'an, *qalb* tidak hanya dipahami sebagai organ fisik, tetapi juga sebagai pusat pemahaman, keimanan, dan kesadaran spiritual. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hajj ayat 46:

لَقَدْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ هُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ فَإِنَّهَا لَتَنْعَمَى الْبَصَارُ وَلَكِنَّ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.”

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki hati (*qulūb*) yang dengannya mereka dapat memahami kebenaran. Oleh karena itu, *qalb* menjadi instrumen penerimaan petunjuk Ilahi yang menghubungkan manusia dengan dimensi ruhani. *Ruh* sering dipahami sebagai prinsip dasar kehidupan, sementara *qalb* dalam konteks spiritual lebih merujuk pada pusat kesadaran yang menjadi wadah bagi pengetahuan Ilahi.

Dalam beberapa tradisi pemikiran Islam, hubungan antara *ruh* dan *qalb* dipahami sebagai dua aspek yang saling berkaitan dalam realitas batin manusia. Syahid Muthahhari menjelaskan bahwa ketika jiwa mencapai tingkat pengetahuan Ilahi disebut *qalb*, sedangkan ketika tersinari cinta Ilahi disebut *ruh*. Pemahaman ini menunjukkan bahwa *qalb* dan *ruh* bukanlah dua entitas yang sepenuhnya berbeda, melainkan dua dimensi yang saling berhubungan dalam proses perkembangan spiritual manusia.¹⁸

D. Makna *Ruh* dengan '*Aql*

Lafaz '*aql* memiliki hubungan paradigmatis dengan *ruh* dalam bentuk kedekatan konseptual. Dalam kajian Islam, akal dipahami sebagai kemampuan manusia untuk berpikir, memahami, dan menilai realitas secara rasional. Hubungan tersebut tampak pada pandangan yang menyatakan bahwa ruh yang mampu mengendalikan syahwat disebut sebagai '*aql*, sedangkan ruh yang mencapai dan menemukan keimanannya disebut sebagai *qalb*. Dengan

¹⁷ Ismail Pane, "Dilalah Makna Rûh Dalam Penafsiran Ibnu Katsîr," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (Juli 2024), 144

¹⁸ Syed Nabi Raza Abidi, "What is the Difference between Ruh (Soul) and Qalb (Heart)?," *Al-Islam.org*, diakses 11 Juni 2026, <https://al-islam.org/id/ask/what-is-the-difference-between-ruh-soul-and-qalb-heart>.

demikian, akal diposisikan sebagai daya yang membantu manusia mengarahkan kehidupannya menuju kebenaran dan kebijaksanaan.

Meskipun demikian, hubungan antara *ruh* dan *'aql* tidak menunjukkan relasi sinonimitas secara langsung. Al-Qur'an tidak menyebut akal sebagai *ruh* ataupun *ruh* sebagai akal. Istilah *'aql* dalam Al-Qur'an lebih sering digunakan untuk menunjukkan aktivitas berpikir dan memahami, sedangkan *ruh* merujuk pada dimensi non-material yang berkaitan dengan kehidupan, wahyu, dan urusan Allah. Oleh karena itu, dalam analisis paradigmatis, *'aql* lebih tepat dipahami sebagai lafaz yang memiliki kedekatan makna secara fungsional dengan *ruh*, karena keduanya sama-sama berhubungan dengan kesadaran, pemahaman, dan pengarah kehidupan manusia, meskipun berada pada ranah makna yang berbeda.¹⁹

E. Makna *Ruh* dengan *Hayah*

Hayah atau yang biasa diartikan dengan kehidupan memiliki hubungan semantik dengan *ruh* sebagai sosok halus yang diberikan kehidupan (*hayah*) dan berperan sebagai inti dari *ruh* itu sendiri, artinya ketika dikaitkan dengan kehidupan manusia maka kedua kata tadi tidak bisa dipisah satu sama lain, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

“Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setelah Allah Swt. menyempurnakan penciptaan jasad manusia, Allah kemudian meniupkan *ruh* ke dalam jasad tersebut sehingga manusia memperoleh kehidupan. Proses ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya berasal dari unsur fisik atau material, tetapi juga bergantung pada unsur non-material yang berasal dari kehendak Allah Swt. Dalam konteks ini, kehidupan (*hayah*) hadir sebagai konsekuensi dari masuknya *ruh* ke dalam jasad, sehingga tubuh manusia yang sebelumnya tidak bernyawa menjadi makhluk hidup yang mampu menjalankan berbagai fungsi kehidupannya.

Penafsiran ini sejalan dengan keterangan tafsir Al-Baghawi yang menjelaskan bahwa peniupan *ruh* merupakan sebab hidupnya jasad manusia. Dengan adanya *ruh* tersebut, seluruh anggota tubuh dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan manusia memperoleh kemampuan untuk menjalankan tugas serta tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, relasi antara *ruh* dan *hayah* menunjukkan bahwa *ruh* merupakan

¹⁹ Nur Hardiansyah, “Konsep Memahami Roh, Akal, Nafsu, dan Hati,” *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 1, no. 2 (2023), 374-375

unsur yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia, sedangkan *hayah* merupakan manifestasi dari keberadaan *ruh* dalam diri manusia.²⁰

4. Makna Historis *Ruh*

Untuk lebih mendalami makna *ruh* dalam Al-Qur'an, diperlukan kajian historis guna menelusuri perkembangan makna kata tersebut dari masa pra-Qur'anik, Qur'anik, hingga pasca-Qur'anik. Analisis ini memetakan transformasi makna *ruh* mulai dari pemahaman masyarakat Arab awal (Jahiliyah), penjelasan pada masa nabi Muhammad SAW., hingga interpretasi para mufassir setelahnya.

A. Pra-Qur'anik (Jahiliyah)

Kata *ruh* pada masa pra-Qur'anik lebih banyak disebut dengan sebutan Roh, secara historis, diskursus mengenai asal-usul roh sebelum masa kenabian banyak dipengaruhi oleh dialektika filsafat Yunani, terutama melalui pemikiran Plato dan Aristoteles. Plato mengajarkan konsep kekadiman roh, di mana roh diyakini telah ada di alam ide sebelum turun ke dunia fisik, seringkali dipandang sebagai bentuk keterasingan atau hukuman. Sebaliknya, Aristoteles menawarkan pandangan yang lebih empiris dengan melihat roh sebagai "bentuk" bagi tubuh yang tidak dapat dipisahkan; baginya, roh tidak bersifat kekal secara mandiri karena eksistensinya bergantung pada jasad yang menjadi wadahnya.

Dalam konteks intelektual Islam, warisan pemikiran ini memicu perdebatan teologis yang mendalam mengenai hakikat roh sebagai makhluk ciptaan Allah. Para filsuf dan ulama Muslim, seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, umumnya menolak konsep kekadiman ala Plato karena dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid bahwa hanya Allah yang bersifat kadim. Mereka cenderung mengadopsi sintesis yang lebih selaras dengan wahyu, menegaskan bahwa roh adalah entitas baru yang diciptakan oleh Allah, yang meskipun memiliki keterikatan fungsional dengan jasad selama hidup di dunia, secara esensial tetap merupakan jauhar (substansi) rohani yang mandiri dan tidak akan hancur bersamaan dengan kematian fisik jasad.²¹

B. Qur'anik (Masa Nabi Muhammad SAW)

Pada Periode Qur'anik, kata *ruh* masih belum di kenal sebagai kata kunci yang bisa di gunakan oleh masyarakat arab dalam kehidupan sehari-hari saat itu. Kata *ruh* hanya di kenal sebagai sebuah kata yang memiliki jenis mudzakkar dan memiliki makna tiupan untuk menghidupkan sesuatu. Pada masa ini *ruh* memiliki perkembangan makna yang beragam, sesuai dengan konteks yang bersanding dengan kata *ruh*, di antaranya adalah nyawa yang di berikan pada saat proses penciptaan Nabi Adam²², keturunannya²³, Nabi Isa²⁴, malaikat Jbril

²⁰ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alimut Tanzil fi Tafsiril Qur'an*, Jilid 3 (Beirut: Dar Thaybah, 1997), 45.

²¹ Yaswirman, "Roh," dalam *Ensiklopedia Islam*, diakses dari <https://ensiklopediaislam.id/roh/>, pada 25 Juni 2026.

²² QS. Al-Hijr: 29, QS. Sad: 72.

²³ QS. Al-Nisa': 171, QS. Al-Anbiya:91, QS. Al-Tahrim: 12.

²⁴ QS. As-Sajadah: 9.

‘alaih al-salam sebagai malaikat yang mulia, yang memiliki tugas menyampaikan wahyu²⁵, dan memiliki julukan ruh al-qudus, serta ruh al-amin di dalam Al-Qur’an, dan pertolongan Allah kepada orang-orang yang beriman.²⁶

C. Pasca Qur’anik (setelah turunnya Al-Qur’an)

Pada periode pasca Qur’anik dapat di kategorikan menjadi 3 fase : Masa klasik, Masa pertengahan, dan modern/kontemporer. Kami akan menguraikan masing-masing fase tersebut sebagai berikut :

1. Masa Klasik

Pada periode ini, *ruh* di pahami sebagai ciptaan Allah yang menjadi sebuah tanda kehidupan dan juga kesadaran manusia. Al-Qur’an menyebutkan bahwa Allah meniupkan ruh-Nya kepada manusia ketika proses penciptaan Adam: “ *kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalamannya ruh (ciptaan)-Nya...* ”.²⁷ Para mufasir klasik seperti imam Al-Thabari, menafsirkan ayat ini bahwa *ruh* merupakan pemberian langsung dari Allah yang menunjukkan kemuliaan manusia di atas makhluk lainnya.²⁸

2. Masa Pertengahan

Menurut Ibnu Sina dalam *An-Najat* dan *As-Syifa*, ruh merupakan substansi non-material yang bersifat sederhana, tidak terkomposisi, dan abadi. *Ruh* menjadi prinsip kehidupan yang menggerakkan tubuh dan memungkinkan manusia untuk berpikir, merasakan, dan juga mengenal realitas metafisis. Ibnu Sina membagi *ruh* menjadi 3 kategori: ruh nabatiah, ruh hayawaniyah, dan ruh insaniyah.²⁹

Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam *Ihya’ ‘Ulum Al-Din* menekankan aspek spiritual dan moral dari *ruh*, beliau memandang *ruh* bukan hanya sekedar substansi rasional, melainkan hakikat manusia sejati yang menjadi wadah bagi pengetahuan dan kedekatan dengan Allah. Menurut Al-Ghazali, kebersihan *ruh* melalui ibadah, dzikir, dan muhasabah, merupakan syarat untuk memperoleh *ma’rifatullah*. Dalam pandangan Al-Ghazali, *ruh* adalah cermin yang harus di jaga dari kekeruhan dosa agar mampu memantulkan cahaya *ilahi*.³⁰

3. Kontemporer/modern

Menurut Al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* menegaskan bahwa *ruh* bukan sekadar unsur biologis, melainkan potensi spiritual yang membedakan

²⁵ QS. An-Nahl: 102.

²⁶ Ghina Ainul Hanifah, “*Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), hlm. 109

²⁷ QS. As-Sajadah: 9.

²⁸ Amrinuddin, Alfian Zuhdi, dan Agustiar, "Konsep Multilayer Ruh dalam Al-Qur'an: Analisis Interdisipliner," *Al-Muqaddimah: Journal Of Educational and Religious Perspectives* 2, no. 1 (Januari 2026): 177.

²⁹ Amrinuddin, Alfian Zuhdi, dan Agustiar, 178

³⁰ Amrinuddin, Alfian Zuhdi, dan Agustiar, 179

manusia dari makhluk lain. beliau menyoroti ayat QS. Al-Sajadah:9, sebagai bukti bahwa kehidupan sejati manusia tidak hanya bergantung pada unsur materi, tetapi juga pada dimensi ruhani yang menjadi sumber akal, kesadaran, dan moralitas.³¹

Berdasarkan pemahaman ini, sangat penting untuk menyadari bahwa integrasi dimensi spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari kita dapat secara signifikan memperkuat kerangka moral dan proses pengambilan keputusan kita. Konsep *Haqiqatul Insan*, yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan etis dari keberadaan manusia, menyarankan bahwa pendekatan holistik dalam memahami kemanusiaan dapat mengarah pada rasa tujuan dan tanggung jawab yang lebih mendalam dalam masyarakat.³²

Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar, penafsiran terhadap *ruh* cenderung diarahkan pada aspek rasional dan ilmiah. Menurut mereka, *ruh* adalah kekuatan hidup yang menautkan antara dunia materi dan dunia immateri, bukan sekadar simbol mistik. Mereka juga menolak pandangan fatalistik yang memisahkan *ruh* dari tanggung jawab moral manusia.³³ Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menegaskan bahwa makna *ruh* tidak dapat disamakan di setiap ayat.

Dalam konteks wahyu, *ruh* menunjuk pada sumber petunjuk *Ilahi*; dalam konteks penciptaan, ia bermakna daya hidup yang dianugerahkan Allah; sementara dalam konteks spiritual, *ruh* menjadi simbol kesadaran moral dan hubungan transenden antara manusia dan Tuhannya. Pendekatan Quraish Shihab juga mencerminkan paradigma tafsir kontekstual yang menggabungkan antara tekstualitas Al-Qur'an dan realitas modern. Menurutnya, Al-Qur'an sengaja mempertahankan ambiguitas makna *ruh* agar manusia terus merenung dan menyadari keterbatasannya dalam menjangkau hakikat Tuhan.³⁴

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan modern, pemahaman integratif terhadap *ruh* sangat penting untuk membangun kesadaran bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab etik terhadap dirinya, sesama, dan Tuhannya.

Weltanschauung

Berdasarkan keseluruhan analisis semantik yang telah dilakukan, Al-Qur'an membangun suatu pandangan dunia (*weltanschauung*) bahwa *ruh* merupakan unsur transenden yang menjadi penghubung antara dimensi ilahi dan dimensi kemanusiaan. *Ruh* tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri ataupun sekadar unsur biologis yang menghidupkan manusia, melainkan sebagai bagian dari sistem konseptual Al-Qur'an yang menunjukkan hubungan manusia dengan Allah sebagai Pencipta sekaligus sumber segala kehidupan. Dengan demikian, konsep *ruh* dalam Al-Qur'an menempatkan manusia

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga dimensi spiritual yang menjadi dasar kesadaran, tanggung jawab moral, dan penerimaan terhadap petunjuk *Ilahi*.

Pandangan dunia tersebut memperlihatkan bahwa seluruh relasi makna *ruh* dalam Al-Qur'an saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan konsep yang utuh. Ketika *ruh* dikaitkan dengan wahyu, Al-Qur'an menampilkan *ruh* sebagai media penyampaian petunjuk *Ilahi* kepada manusia, ketika dikaitkan dengan penciptaan manusia, *ruh* menjadi dasar hadirnya kehidupan, sedangkan ketika dikaitkan dengan *nafs*, *qalb*, dan *'aql*, *ruh* memperlihatkan dimensi spiritual yang membentuk kesadaran, pengendalian diri, serta kemampuan manusia untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ketuhanan. Berbagai relasi tersebut tidak menunjukkan adanya makna yang terpisah-pisah, tetapi menggambarkan bahwa konsep *ruh* dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai poros yang menghubungkan aspek ketuhanan dengan eksistensi manusia secara menyeluruh.

Oleh karena itu, *weltanschauung* Al-Qur'an mengenai *ruh* tidak berhenti pada pembahasan hakikat ruh sebagai sesuatu yang berasal dari Allah, tetapi juga menegaskan fungsi *ruh* dalam membentuk identitas manusia sebagai makhluk spiritual yang memikul amanah, memiliki tanggung jawab moral, serta senantiasa diarahkan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Allah dan sesama manusia. Dari perspektif semantik Toshihiko Izutsu, keseluruhan jaringan makna tersebut menunjukkan bahwa konsep *ruh* merupakan salah satu konsep sentral yang membangun pandangan dunia Al-Qur'an tentang manusia, kehidupan, dan hubungan transendennya dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Abidi, Syed Nabi Raza. "What is the Difference between Ruh (Soul) and Qalb (Heart)?." Al-Islam.org. Diakses pada 11 Juni 2026. <https://al-islam.org/id/ask/what-is-the-difference-between-ruh-soul-and-qalb-heart>.
- al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. *Ma'alimut Tanzil fi Tafsiril Qur'an*. Jilid 3. Beirut: Dar Thaybah, 1997.
- Almaany. "Arti Kata Ruh." Kamus Arab-Indonesia Online Almaany. Diakses pada 13 Mei 2026.
- Amrinuddin, Alfanzuhdi, dan Agustiar. "Konsep Multilayer Ruh dalam Al-Qur'an: Analisis Interdisipliner." *Al-Muqaddimah: Journal Of Educational and Religious Perspectives* 2, no. 1 (2026): 10-22 & 177.
- Andrabi, Abroo Aman. "Human Psychology and Spiritual Development: An Islamic Perspective." *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)* 7, no. 3 (2025): 1-10.
- Azkiah, Ulfa. "Konsep Makna Ruh dan Nafs dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari)." Tesis Pascasarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2023.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Hanifah, Ghina Ainul. "Rûh dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Hardiansyah, Nur. "Konsep Memahami Roh, Akal, Nafsu, dan Hati." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 1, no. 2 (2023): 374-375.
- Khaerulasfar. "Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur'an." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 53. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i2.223>.
- Muzajjad, Ahmad. "Telaah Semantik Toshihiko Izutsu." Tesis Pascasarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2023.
- Nashr Ad-Diba, Muhammad Daffa Syafiq. "Konsep Rûh dalam Islam: Analisis Interdisipliner Interpretasi, Filsafat, dan Teologi." *Jurnal Teologi dan Filsafat Islam* 3, no. 3 (2025): 207-224.
- Pane, Ismail. "Dilâlah Makna Rûh Dalam Penafsiran Ibnu Katsîr." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2024): 144.
- Panjaitan, Siti Aisyah, dkk. "Konsep An-Nafs dan Ar-Ruh dalam Islam." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1, no. 2 (2024): 136.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ramdani, Muhammad Rizki. "'Ulama' dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023.

Yaswirman. "Roh." Dalam *Ensiklopedia Islam*. Diakses dari <https://ensiklopediaislam.id/roh/> pada 25 Juni 2026.